



## **BUDAYA *BUA NEKAF* DI AMARASI SEBAGAI UPAYA DALAM MENDUKUNG PENGEMBANGAN PENDIDIKAN DI PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR**

**HEBER RONA**

**SEKOLAH TINGGI FILSAFAT TEOLOGI INDONESIA BAGIAN TIMUR DI MAKASSAR**

[heberrona494@gmail.com](mailto:heberrona494@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Penelitian ini secara khusus membahas tentang masalah pendidikan di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT), secara khusus di kecamatan Amarasi Timur. Masalah pendidikan dari tahun ke tahun hingga saat ini masih menjadi perbincangan serius. Meskipun banyak kajian dan upaya yang dilakukan oleh pemerintah dan gereja dalam mengatasi dan mengembangkan pendidikan yang bermutu. Namun, kenyataannya masalah ini belum terselesaikan secara final. Melihat realitas masalah pergumulan yang ada. Penulis dalam kajian ini berupaya mengkaji masalah ini dengan berbasis pendidikan kearifan lokal pada budaya *bua nekaf* di Amarasi Timur. Penelitian ini diselesaikan dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif serta pendekatan etnografi. Upaya dalam pengumpulan data adalah menggunakan literatur, observasi, dan wawancara dengan tiap narasumber yang ada dan wawancara ini sesuai dengan poin yang dibutuhkan dalam penelitian ini sebagai landasan dalam memperkuat penelitian yang dimaksudkan penulis. Hasil penelitian ini kemudian berhasil mewujudkan pemahaman mengenai elemen-elemen nilai kebersamaan, kesatuan hati, tanggung jawab bersama dan nilai simbol adat belis (mahar pernikahan), ekonomi. Budaya ini pun tidak saja hanya dipraktikkan dalam urusan adat pernikahan. Lebih dari itu, budaya *bua nekaf* pun sangat relevan dipraktikkan dalam upaya pengembangan pendidikan. Dengan demikian, akhir dari penelitian ini adalah sebagai sebuah instrumen yang menolong pemerintah dan gereja dalam upaya pengembangan pendidikan berbasis kearifan lokal di NTT dan secara khusus Amarasi Timur.

**Kata Kunci : Bua Nekaf, Amarasi Timur, Kontribusi, Pendidikan, NTT**

### **ABSTRACT**

This study specifically discusses the issue of education in East Nusa Tenggara (NTT) Province, specifically in the East Amarasi sub-district. Educational issues have been a serious topic of discussion from year to year. Despite numerous studies and efforts by the government and the church to address and develop quality education, the reality remains that this issue has not been finally resolved. Considering the reality of the existing struggle, the author in this study attempts to examine this issue based on local wisdom education in the nekaf mese culture in East Amarasi. This research was completed using descriptive qualitative methods and an ethnographic approach. Efforts in data collection included literature, observation, and interviews with each source. These interviews were in accordance with the points needed in this study as a foundation for strengthening the author's intended research. The results of this study then succeeded in realizing an understanding of the elements of the values of togetherness, unity of heart, shared responsibility and the symbolic value of the belis (wedding dowry) tradition, and the economy. This culture is not only practiced in traditional wedding matters. Furthermore, the culture of nekaf mese is highly relevant for educational development. Therefore, the ultimate goal of this research is to serve as an instrument to assist the government and church in developing local wisdom-based education in NTT, and specifically in East Amarasi.

**Keywords : Bua Nekaf, East Amarasi, Contribution, Education, NTT**

## 1. PENDAHULUAN

Pendidikan kerap kali dipahami sebagai proses pengembangan diri manusia yang didalamnya mengandung berbagai proses seperti belajar, proses belajar ini pun dilangsungkan secara sadar, terencana dan sistematis dengan baik dengan suatu tujuan bahwa manusia menata kehidupan menjadi lebih baik melalui perolehan ilmu pengetahuan yang mencakup beberapa aspek penting dalam diri manusia mulai dari pemahaman, karakter, pengendalian diri, akhlak, spiritualitas.<sup>1</sup> Berdasarkan penjelasan ini kemudian kerap kali kita pahami bahwa betapa penting dan berarti pendidikan bagi manusia. Meskipun pendidikan dianggap penting, namun tak jarang pula pendidikan masih menjadi pergumulan serius bagi Indonesia. Contohnya, data yang diterbitkan oleh Universitas Negeri Surabaya (UNESA), terdapat terdapat ada tujuh tantangan besar yang dihadapi Indonesia secara menyeluruh dalam urusan pendidikan yakni: *pertama*, Kesenjangan Kualitas Antar Daerah: yaitu ketidakmemadainya guru di Kota dan Daerah-daerah, akses sumber belajar, fasilitas baik itu buku-buku hingga pembangunan lainnya seperti gedung-gedung dan masalah geografis. *Kedua*, masalah kualitas pada guru yang kurang kompeten dan berdampak pada pengajaran, penyebabnya adalah karena guru di kota memiliki banyak ruang, kesempatan dan fasilitas untuk pengembangan profesional yang baik, sedangkan guru-guru di pelosok tidak demikian. *Ketiga*, masalah kurikulum yang selalu berubah dan membuat guru dan siswa/i kesusahan dalam memahami dan mengikutinya. *Keempat*, keterbatasan antara infrastruktur daerah perkotaan dan pelosok yang kurang memadai yakni mulai dari gedung sekolah, perpustakaan, laboratorium dan internet. *Kelima*, masalah kesenjangan pada akses teknologi, masalah ini nampak pada masa Covid-19, dimana munculnya kenyataan bahwa akses teknologi sangat minim karena keterbatasan kemampuan dalam memiliki teknologi dan mengakses yang kemudian berdampak pada pendidikan. Mengingat bahwa pada masa Covid semua orang dituntut untuk menggunakan teknologi termasuk urusan pendidikan. *Keenam*, budaya menghafal yang masih dipegang erat oleh Indonesia, padahal budaya ini tidak relevan lagi pada masa sekarang. *Ketujuh*, masalah ekonomi, yang menyebabkan banyak anak putus sekolah atau tidak sekolah sama sekali, minimnya kesadaran masyarakat tentang pentingnya pendidikan, bahkan berujung pada pernikahan usia dini.<sup>2</sup>

Dalam situasi ini, Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah (Kemendikdasmen), Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi; serta Kementerian Kebudayaan.<sup>3</sup> Menurut Iwan Syahril sebagai Direktur Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah (Dirjen PAUD Dikdasmen), ia menyatakan bahwa tantangan pengembangan pendidikan di Indonesia sangat sulit, namun dalam situasi ini mereka selalu berupaya dalam mencari solusi dan langkah-langkah konkrit yang tepat dalam mengembangkan pendidikan di Indonesia dan terkait program mereka tentang Merdeka Belajar merupakan salah satu program yang berhasil mereka wujudkan dan membawa dampak positif dalam pengembangan pendidikan di Indonesia, pernyataan ini ia sampaikan pada saat pertemuan dalam acara FELT 2024 yang dilangsungkan di Jakarta pada Senin 22 Juli 2024.<sup>4</sup>

Meskipun demikian, masalah pendidikan pun menerobos masuk sampai ke daerah-daerah diseluruh Indonesia dan salah satunya adalah Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT). Menurut Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang dikeluarkan pada tahun 2024, mencatat bahwa posisi NTT yang dilihat dari skala mutu pendidikan maka NTT hanya 62,5, dan ini sangat jauh secara signifikan angka nasional yang mencapai 71,9. Atas dasar ini kemudian NTT menduduki posisi ke 33 dari 34 Provinsi di Indonesia yang ada dalam tantangan masalah pendidikan yang sangat serius dan memprihatinkan. Penyebab masalah ini pun sama seperti tujuh poin yang sudah dijelaskan pada bagian awal tadi. Masalah pada kualitas guru, masalah covid-19, masalah kurikulum, masalah akses yang terbatas, masalah sumber daya alam, masalah minimnya pemahaman tentang penting pendidikan, masalah ekonomi, dan terakhir masalah biaya pendidikan yang tinggi mencapai 50.000 -

---

<sup>1</sup> Maspa Makkawaru, "Pentingnya Pendidikan Bagi Kehidupan Dan Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan," *Jurnal Konsepsi* 8, no. 3 (2019): 116–119, <https://www.p3i.my.id/index.php/konsepsi/article/view/87/88>.

<sup>2</sup> "Tantangan Pendidikan Di Indonesia: Memahami Akar Masalah Dan Solusi," *UNESA Universitas Negeri Surabaya*, <https://pgsd.fip.unesa.ac.id/post/tantangan-pendidikan-di-indonesia-memahami-akar-masalah-dan-solusi>.

<sup>3</sup> Mochammad Fajar Nur, "Sengkarut Masalah Pendidikan Dasar Dan Menengah Menanti Diurai," *Tirto.Id*, <https://tirto.id/sengkarut-masalah-pendidikan-dasar-dan-menengah-menanti-diurai-g41x>.

<sup>4</sup> pengelola web Kemdikbud, "Upaya Kemendikbudristek Mengatasi Kesenjangan Pendidikan Melalui FELT 2024," *Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan*, <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2024/07/upaya-kemendikbudristek-mengatasi-kesenjangan-pendidikan-melalui-felt-2024>.

Rp.200.000/siswa tiap bulan.<sup>5</sup>

Melihat realitas pendidikan yang ada dalam masalah serius, pemerintah Indonesia dan secara khusus Pemerintah NTT mulai peka dan terbuka untuk menyelesaikan masalah yang terjadi guna terciptanya pendidikan yang bermutu dan memadai bagi masyarakat yakni: *pertama*, perlu adanya renovasi sekolah untuk daerah-daerah yang terpencil. *Kedua*, perlu adanya pembangunan sekolah yang lebih banyak dan menyeluruh di NTT serta adanya teknologi yang diberikan, perlu adanya guru yang berkompeten baik dan bermutu demi membantu dalam mengembangkan pendidikan yang lebih baik. *ketiga*, pentingnya fasilitas bagi seluruh melalui pelatihan-pelatihan agar dapat menolong guru dalam mengembangkan pemahamannya dan dapat ditransformasikan pada murid guna terciptanya pendidikan dan pemahaman yang lebih baik.

Kerjasama dengan lembaga pendidikan tinggi dan organisasi non-pemerintah dapat menjadi langkah strategis. Terutama kerjasama dengan Universitas-Universitas yang ada di NTT guna meningkatkan kualitas dan kompetensi guru, sehingga meningkatkan kualitas pembelajaran yang berdampak pada kualitas pendidikan. Contohnya adalah salah satu program yang disebut Kampus Mengajar, program ini sangat baik karena dapat membantu guru mengembangkan berbagai pemahaman baik itu literasi, numerasi serta teknologi pun demikian bisa diajarkan kepada siswa/i.<sup>6</sup> Kelima, perlu adanya kebijakan dalam penetapan kurikulum belajar yang lebih relevan dan tepat sesuai dengan kebutuhan dan pemahaman guru dan siswa. Keenam, pentingnya pemerintah dalam melangsungkan sosialisasi atau kampanye kepada masyarakat tentang pentingnya pendidikan.<sup>7</sup>

Disamping itu, Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT) yang merupakan bagian dari NTT. GMIT pun mengakui bahwa masalah pendidikan adalah bagian dari tanggung jawabnya. Untuk itu, GMIT pun turut mengambil bagian dalam mengatasi masalah ini yakni dengan merumuskan salah satu misiologi. Bulan Juli ditetapkan oleh GMIT sebagai bulan pendidikan dan dimasukkan dalam liturginya untuk sebagai bagian dari pelayanannya. Disamping itu, dokumen *Grand Design Revitalisasi Pendidikan GMIT 2020-2045*, GMIT memiliki sebuah visi jangka panjang dengan waktu 25 tahun kedepan untuk mengembangkan pendidikan yang lebih baik dan bermutu bagi GMIT sendiri, bangsa dan negara luar dan visi ditentukan waktu 20245 akan terwujud.<sup>8</sup> Ada dua langkah utama yang dipakai GMIT sebagai pendekatan utama dalam mengembangkan pendidikan NTT yakni: *pertama*, mitra internal yang merujuk pada relasi kerja sama antara GMIT dan yayasan, GMIT dan klasis, GMIT dan jemaat. *Kedua*, mitra eksternal, adalah relasi kerja sama GMIT dengan setiap institut-institut baik dalam dunia pemerintahan, kelompok-kelompok serta lembaga-lembaga yang bisa diajak kerjasama. Ini merupakan bagian dari tanggung jawab GMIT dalam mengimplementasikan teologi sosialnya karena masalah ini merupakan masalah kehidupan sosial.<sup>9</sup> Disamping itu, ada program Sekolah Unggul GMIT. Cita-cita GMIT menciptakan sekolah unggul agar semua anak-anak di GMIT dan non GMIT di NTT dapat belajar dan menjadi pribadi yang berkompeten bagi NTT, GMIT dan Indonesia bahkan dunia luar.<sup>10</sup>

Fakta menunjukkan bahwa, pemerintah dan gereja ada dalam posisi yang sama dan serius dalam menyelesaikan masalah pendidikan untuk mewujudkan pendidikan yang bermutu. Namun, realitasnya upaya-upaya yang dilakukan oleh pemerintah dan gereja sampai hari ini belum mencapai titik final. Dengan demikian, yang menjadi pertanyaan mendasar dalam penelitian ini adalah. Jika upaya-upaya yang dilakukan oleh pemerintah dan gereja dalam menyelesaikan masalah pendidikan secara final, fakta atau hal mendasar apa yang menjadi penyebab, lalu strategi berbasis kearifan lokal yang bisa diimplementasikan sebagai solusi

---

<sup>5</sup> Inosensius Enryco Mokos, "Tahun 2025 Dan Fokus Pemerintah Pada Peningkatan Kualitas Pendidikan Di NTT," *FLORESPOST.NET NUSA BUNGAN NUSANTARA*, <https://florespos.net/2025/01/02/tahun-2025-dan-fokus-pemerintah-pada-peningkatan-kualitas-pendidikan-di-nusa-tenggara-timur/>.

<sup>6</sup> Engelbertus Nggalu Bal and Sartika Kale, Beatriks Bunga, "KAMPUS MENGAJAR: UPAYA TRANSFORMASI MUTU PENDIDIKAN SEKOLAH DASAR DI NUSA TENGGARA TIMUR," *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata* 3, no. 1 (2022): 237–241.

<sup>7</sup> Mokos, "Tahun 2025 Dan Fokus Pemerintah Pada Peningkatan Kualitas Pendidikan Di NTT." Di akses pada 26 Mei 2025 Pukul 18:24 WIB.

<sup>8</sup> LintjeH.Pellu RuthA.Manao, Arly E.M.deHaan, "KEMITRAAN GMIT DALAM BIDANG PENDIDIKAN "Suatu Tinjauan Teologi Sosial Terhadap Kemitraan GMIT Dalam Bidang Pendidikan," *Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 2 (22AD): 46–67, <https://ojs.theologi.id/index.php/conscentia/article/view/7/12>.

<sup>9</sup> RuthA.Manao, Arly E.M.deHaan, "KEMITRAAN GMIT DALAM BIDANG PENDIDIKAN "Suatu Tinjauan Teologi Sosial Terhadap Kemitraan GMIT Dalam Bidang Pendidikan." 49

<sup>10</sup> Thomas John Tanglaa Fredrik Abia Kande, Paulus Edison Plaimo, Loth Botahala, Melkianus A. Manggoa, "Penyusunan Standar Sekolah Unggul GMIT," *Madaniya* 4, no. 2 (2023): 780–795, <https://madaniya.pustaka.my.id/journals/contents/article/view/464/322>.

berkelanjutan?.

Berdasarkan uraian penjelasan tantangan masalah pendidikan dan upaya penyelesaian di NTT. Penulis dalam penelitian ini akan melihat dan mengkaji tradisi “*bua nekaf*” di Kecamatan Amarasi Timur sebagai landasan utama dalam menjawab pertanyaan tersebut dan mengembangkan pendidikan di NTT berbasis kearifan lokal. Penulis melihat bahwa tradisi ini selalu dipraktikkan, namun hanya untuk acara adat pernikahan, dan tidak untuk urusan pendidikan. Dengan demikian penulis melihat bahwa tradisi ini pun relevan juga untuk dipraktikkan dalam urusan pendidikan. Ebenhaizer I. Nuban Timo dalam tulisannya menyatakan bahwa, budaya atau tradisi-tradisi yang dirumuskan oleh manusia itu memiliki tujuan penting, yaitu landasan atau pedoman dalam memberi arah dan makna dari setiap realitas aktivitas yang dilakukan manusia. Budaya atau tradisi dipahami sebagai mentor yang mengarahkan atau menuntun manusia menuju kehidupan yang bermakna.<sup>11</sup> Rio Rocky Hermanus dan Alvary Exan Rerung mengutip Asnath Niwa Natar yang berpendapat bahwa kekayaan budaya lokal yang dirumuskan oleh manusia dapat menjadi pendekatan dalam menyelesaikan masalah sosial masyarakat untuk hidup yang bermakna.<sup>12</sup> Hal yang sama pun ada dalam tradisi *bua nekaf* yang dipraktikkan secara turun-temurun mengandung nilai positif bukan saja untuk urusan pernikahan tapi juga pendidikan. Dalam observasi awal, penulis berpandangan bahwa tradisi “*bua nekaf*” dapat dikaji untuk menjadi instrumen atau referensi solusi dalam mengatasi pergumulan pendidikan di Kecamatan Amarasi Timur.

## 2. METODE PENELITIAN

Tulisan ini diselesaikan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif serta disertai dengan pendekatan etnografi. Etnografi dalam studi-studi antropologi mereka memahaminya sebagai sebuah ilmu atau teori dan juga sebagai sebuah metode penelitian. Memahaminya sebagai sebuah teori yang kemudian ia tidak bersifat statis tapi sebaliknya ia selalu berubah dan terus berkembang sesuai dengan waktu dan realitas yang berubah dalam lingkup kehidupan masyarakat. Atas dasar ini kemudian kemudian dikenal sebagai sebuah metode maka etnografi pun selalu bergerak dan berupaya secara terus menerus dalam melihat segala realitas hidup manusia bersama kebudayaan yang ia miliki dan hidupi didalam diri dan konteksnya. Secara sederhana etnografi dipahami sebagai hasil tulisan atau laporan yang berhasil selesai oleh seorang antropolog melalui hasil penelitian lapangannya pada satu konteks, suku budaya atau negara dan dengan memakan waktu yang cukup lama baik itu bulan dan sampai bertahun-tahun. Secara spesifiknya etnografi bertujuan untuk mengobservasi, meneliti dan mempelajari segala realitas hidup manusia secara universal baik itu, dalam segi budaya dan tradisi, ekonomi, politik, hukum dll.<sup>13</sup>

Dalam tulisan ini, penulis melangsungkan penelitian di salah satu Daerah yakni Kecamatan Amarasi Timur yang tepatnya di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT), bagian Timur dari Kota Kupang. Penelitian ini secara umum bersifat kualitatif deskriptif sehingga upaya dalam pengumpulan data pun dilakukan dengan cara kajian pustaka, observasi, dan yang terakhir wawancara. Secara umum pemahaman mengenai studi pustaka adalah pengumpulan data melalui jurnal, artikel dan buku yang didalamnya sejalan dengan apa yang penulis maksudkan. Sedangkan observasi bertujuan untuk bagaimana penulis meneliti setiap realitas yang terjadi dalam konteks yang diteliti dan membutuhkan beberapa waktu atau tahun sesuai dengan apa yang mau dicapai oleh penulis. Misalnya dalam tulisan ini penulis membahas mengenai tradisi *bua nekaf*, maka yang penulis lakukan adalah turut serta bergabung dalam acara adat tersebut yakni mulai dari proses awal kumpul keluarga, *bua nekaf* hingga sampai tahap akhir yaitu *sea nono*. Dan terakhir wawancara bertujuan untuk menggali setiap informasi yang mendalam sesuai dengan yang penulis maksudkan untuk menemukan hasilnya yang lebih akurat atau jelas. Dan tahap yang terakhir ada kajian etnografi menurut Henderikus Nayuf yang dikutip oleh Alvary Exan Rerung dalam tulisannya, Henderikus membagi kajian etnografi dalam tiga bagian atau tahap untuk proses menganalisis hasil data yang dikumpulkan yakni: pertama adalah reduksi data, tahap penyajian data dan penulisan kesimpulan dan yang terakhir adalah verifikasi.

---

<sup>11</sup> Ebenhaizer I. Nuban Timo, *Meng-Hari-Ini-Kan Injil Di Bumi Pancasila: Bergereja Dengan Cita Rasa Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017).

<sup>12</sup> Rio Rocky Hermanus & Alvary Exan Rerung, “Tradisi Cium Hidung: Sarana Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal Di Nusa Tenggara Timur,” *Dialog* 47, no. 2 (2024): 161–174.

<sup>13</sup> Henderikus Nayuf, “Tradisi Makan Sirih Pinang Sebagai Model Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal Di Kelurahan Niki-Niki, Kabupaten Timor Tengah Selatan – NTT,” *Jurnal Harmoni* 21, no. 2 (2022): 166–183., <https://jurnalharmoni.kemenag.go.id/index.php/harmoni/article/view/591>.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1. Pendidikan dan Tantangan di NTT

Pendidikan secara faktual dipahami sebagai aktifitas manusia yang dilakukan oleh sesama manusia, aktifitas dari manusia satu untuk manusia yang lain. Artinya bahwa pendidikan dipahami sebagai dialog sesama manusia untuk manusia itu sendiri. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mengembangkan potensi yang ada dalam diri manusia itu sendiri baik secara lahiriah dan spiritualitas (pewujudnyataan potensi manusia). Pendidikan adalah aktifitas yang dilakukan secara penuh oleh manusia dengan tidak ada batasan waktu, ruang dan kesempatan.<sup>14</sup> Upaya kegiatan ini dilakukan secara sadar, terencana, dan tersistematis hingga mencapai pengetahuan, gagasan, dan teori yang lebih baik.<sup>15</sup> Hal ini pun diatur dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha yang bertujuan mengembangkan potensi, pengetahuan, dan wawasan peserta didik agar bermanfaat bagi diri sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara.<sup>16</sup> Inti dari pendidikan adalah memungkinkan manusia agar mengenal dirinya secara baik dan dapat menjalani segala realitas hidupnya secara baik dan tepat.<sup>17</sup> Begitu pun pendidikan dalam perspektif teologis, kitab bisa lihat dalam (Amsal 1:7) yang menyatakan “*Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu*”.<sup>18</sup> Secara sederhana kita dapat pahami bahwa betapa penting dan berarti pendidikan bagi manusia, yang bisa mengarahkan manusia menuju hidup yang bermakna baik itu dalam kehidupan secara individu, keluarga, bangsa dan bahkan untuk kemuliaan Tuhan.<sup>19</sup>

Secara mendasar, sistem pendidikan di Indonesia dan secara spesifik untuk NTT masih dalam tantangan serius. Masalah utama penghambat sulitnya pengembangan pendidikan yang bermutu yang disebutkan pada penjelasan dibagian pendahuluan yakni: *Pertama*, masalah covid-19 (sulit atau keterbatasan ruang dalam kegiatan belajar mengajar). *Kedua*, kurikulum yang terus berubah dan sulit dipahami. *Ketiga*, akses jarak antara tempat tinggal dan sekolah yang berjauhan jaraknya. *Keempat*, keterbatasan guru. *Kelima*, keterbatasan sumber daya alam. *Keenam*, minimnya pemahaman masyarakat tentang penting pendidikan. *Ketujuh*, masalah ekonomi yang terbatas dan biaya pendidikan yang tinggi mencapai tarif Rp. 50.000 - Rp. 200.000/siswa perbulan.<sup>20</sup> Meskipun berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah dan gereja dalam menyelesaikan beberapa poin masalah ini yang menjadi alasan sulitnya perkembangan pendidikan yang bermutu di NTT. Namun masalah pendidikan pun belum mampu terselesaikan secara tuntas. Ironisnya, ditengah-tengah pergumulan masalah serius yang dihadapi, kemudian adanya upaya-upaya yang dilakukan dalam menyelesaikan masalah tersebut. Terdapat fakta bahwa masih ada oknum-oknum tertentu yang mengambil kesempatan untuk meraup keuntungan dalam masalah ini. Hal ini hampir terjadi diseluruh Indonesia. Misalnya data dari *KUPANG, KOMPAS* mencatat ada 17 yang direhabilitas gedung sekolah di NTT, dengan jumlah dana Rp 30 miliar dikorupsi.<sup>21</sup>

Fakta ini menunjukkan bahwa betapa sulit dan kejamnya pendidikan di Indonesia dan NTT untuk dilihat dan ditata secara baik guna terciptanya pendidikan yang bermutu. Kita tahu bersama bahwa masyarakat Indonesia selalu berteriak tentang pendidikan, baik itu melalui media sosial dengan segala kritikan dan masukan, demo, dan doa-doa. Ada suara yang sangat lantang dilontarkan kepada pemerintah tentang bagaimana bisa melihat dan menata pendidikan secara baik guna masyarakat bisa dapat mengaksesnya. Suara lantang ini kerap kali dibarengi dengan tangis histeri, semua ini selalu kita jumpai dimedia sosial. Tak jarang pula kita selalu melihat rakyat-rakyat kecil dengan segala

---

<sup>14</sup> Rohmad Widodo Husama, Arina Restian, *Pengantar Pendidikan* (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2019).

<sup>15</sup> Rahmat Hidayat and Abdillah, *Ilmu Pendidikan “Konsep, Teori Dan Aplikasinya,”* ed. Candra Wijaya and Amiruddin (Medan: LPPPI, 2019).

<sup>16</sup> Elsa Rahayu Setianingsih Resti Lathifa, Tiara Maharani, Salma Pratiwi Agustin, Fitha Chaerunisa, Wella Mada Septian, “Inovasi Nadiem Makarim Mengenai Merdeka Belajar,” *Jurnal Pendidikan dan Keraifan Lokal (JIPKL)* 2, no. 3 (2022): 115–123.

<sup>17</sup> Zulfikar Putra H. Farid Wajadi, Hi. Asmani Arif, *BUKU AJAR: Kapita Selekta Pendidikan Panduan Di Perguruan Tinggi*, ed. Yayuk Umayu (Malang: Alhimedia Press, 2022).

<sup>18</sup> Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab Edisi Studi* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2010).

<sup>19</sup> Steven Tubagus, “Kajian Teologis Tentang Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Alkitab,” *Apostolo: Journal of Theology and Christian Education* 3, no. 1 (2023): 39–51.

<sup>20</sup> Yafri Yusdam Kaseh, *wawancara oleh penulis*, Amarasi Timur, Nusa Tenggara Timur, 29 Juli 2025.

<sup>21</sup> Fransiskus Pati Herin, “Puluhan Miliar Proyek 17 Sekolah Di Kabupaten Kupang Terindikasi Dikorupsi,” *KUPANG KOMPAS*, <https://www.kompas.id/artikel/puluhan-miliar-proyek-17-sekolah-di-kabupaten-kupang-terindikasi-dikorupsi>.

keterbatasan harus bekerja keras melawan keterbatasan, kemiskinan, ekonomi yang menjadi kebutuhan sehari-hari dalam menjalani hidup, bahkan dalam urusan kebutuhan bagi pendidikan anak-anak mereka. Teriakan dan upaya-upaya mereka begitu keras bahkan terdengar dan terlihat oleh semua orang di Indonesia bahkan dunia dan secara khusus bagi pemerintah. Ketika suara ini terdengar dan terlihat sampai di depan mata pemerintah dan pemerintah mulai melihat dan menjawabnya. Justru respon pemerintah yang dilangsungkan melalui orang-orang percaya itu justru kerap kali dimanfaatkan untuk kepentingan dan keuntungan pribadi (korupsi). Fakta ini menunjukkan bahwa nyata teriakan, tangisan, luka dan sakit yang seharusnya dibalut dengan kesembuhan, justru sebaliknya luka lagi yang harus mereka terima. Dalam situasi ini, masyarakat kehilangan arah untuk menata hidup lebih baik. Dengan demikian, satu-satunya cara terbaik untuk masyarakat bisa lebih mudah menata hidup lebih adalah dengan melihat kembali budaya-budaya mereka yang bisa memberi kontribusi dalam menata hidup mereka termasuk pendidikan. Masyarakat perlu terus berharap dan bersandar pada pemerintah untuk menolong mereka dalam menata hidup. Namun, sebelumnya ada sandaran dasar yang harus mereka punya yaitu “budaya”. Atas dasar ini kemudian penulis melihat bahwa salah satu budaya yang memiliki nilai positif dan berkontribusi baik bagi pendidikan adalah budaya *bua nekaf*. Penulis meyakini bahwa budaya ini bisa menolong masyarakat dan pemerintah dalam mengembangkan pendidikan di NTT.

### 3.2. Tradisi *Bua Nekaf*

Tradisi *Bua Nekaf* terdiri dari dua kata yaitu *bua* dan *nekaf* (*bua* artinya kumpul dan *nekaf* artinya hati), secara umum *bua nekaf* dipahami sebagai penyatuan hati, perasaan, pemikiran, pendapat, ide, gagasan, dalam lingkup kehidupan bersama baik itu dalam lingkup keluarga, sesama dan juga lingkup sosial masyarakat demi kehidupan dan kedamaian bersama. Tapi ada pun pengertian lain dalam urusan pernikahan *bua nekaf*, masyarakat memahaminya dengan (*bua* Artinya kumpul dan *nekaf* artinya uang), artinya “Kumpul uang belis (Mahar)”. Tradisi ini sudah dari zaman dulu dilakukan oleh para leluhur dan menjadi warisan bagi para anak cucu atau penerus hidup dan berlanjut hingga saat.<sup>22</sup> Alasan utama tradisi ini masih dipegang teguh dan dihidupi sampai saat ini adalah karena tradisi ini mengandung nilai-nilai rasa tanggung jawab, rasa kekeluargaan, rasa kebersamaan, saling menopang satu sama lain, saling melengkapi, semuanya disatukan menjadi kesatuan utuh dan penuh tanggung jawab demi kehidupan, kesejahteraan dan kedamaian bersama. Di dalam rasa tanggung jawab dan eratnya ikatan persaudaraan, terdapat perjumpaan dan sikap saling menerima satu sama lain.<sup>23</sup> Lebih dari itu, adanya penyatuan pemikiran, ide, gagasan, dengan tujuan saling mendukung, saling menopang dalam mewujudkan suatu rencana, harapan dan cita-cita yang akan dilakukan atau digapai bersama misalnya seperti kegiatan acara pernikahan.<sup>24</sup>

Biasanya orang Amarasi ketika mau melakukan tradisi ini, mereka pun akan mengundang orang tua adat, pemerintah dan pemimpin gereja setempat yang di sekitaran kelompok, keluarga atau kampung yang mereka tinggal guna menjadi pemandu acara dalam melangsung tradisi ini. Bagi orang Amarasi, tradisi ini tidak bisa dijalankan jika tidak ada orang tua adat, pemerintah dan pemimpin gereja setempat guna memimpin acara *bua nekaf* berlangsung, atas dasar ini kemudian pada saat tradisi ini dilakukan, ketiga tokoh ini mengambil peran penting dalam melangsungkan tradisi ini. Tradisi *bua nekaf* ini biasanya dilakukan dengan tujuan bahwa keluarga akan saling mendukung, saling menopang untuk melengkapi sesuatu yang masih kurang seperti uang belis (mahar) yang akan diberikan kepada keluarga mempelai perempuan sebagai bentuk penghormatan dan ungkapan terima kasih serta menjadi bukti bahwa mempelai laki-laki telah menyelesaikan adat istiadat yang menjadi ciri khas orang Amarasi serta sebagai tanda bahwa laki-laki sah mengambil mempelai perempuan sebagai pendamping hidupnya (istri).<sup>25</sup>

Intinya bahwa *bua nekaf* bagi masyarakat Amarasi Timur, budaya ini menjadi dasar utama bagi kehidupan mereka, baik dalam lingkup keluarga, sesama dan sosial masyarakat secara umum. Mereka memahami bahwa ini bukan soal nilai ekonominya, tapi ini soal rasa tanggung jawab, rasa kekeluargaan, rasa kebersamaan, saling menopang satu sama lain, saling menerima satu sama lain, saling melengkapi, semuanya disatukan menjadi kesatuan utuh dan penuh tanggung jawab demi kehidupan, kesejahteraan dan kedamaian bersama. Nilai-nilai seperti inilah yang menjadi ciri khas dan

<sup>22</sup> Yefta Bani, wawancara oleh penulis, Amarasi Timur, Nusa Tenggara Timur, 25 Mei 2025

<sup>23</sup> Selviana Rona, wawancara oleh penulis, Amarasi Timur, Nusa Tenggara Timur, 23 Mei 2025

<sup>24</sup> Hendrikson Masneno, wawancara oleh penulis, Amarasi Timur, Nusa Tenggara Timur, 22 Mei 2025

<sup>25</sup> Yefta I.N Bijae, wawancara oleh penulis, Amarasi Timur, Nusa Tenggara Timur, 22 Mei 2025.

kekuatan positif dalam budaya tersebut yang kemudian diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Dengan demikian, *bua nekaf* secara nyata mau menyatakan bahwa satu-satunya melawan keterbatasan satu sama lain untuk saling menopang dan melengkapi harus dibangun dari *bua nekaf*. Inilah yang menjadi kekuatan dari nekaf mese yang memainkan peran penting bagi kehidupan masyarakat Amarasi Timur.

### 3.3. Tradisi *Bua Nekaf* Sebagai Upaya Pengembangan Pendidikan

Penelitian ini secara fundamental menempatkan budaya *Bua Nekaf* sebagai pendekatan utama dalam memberi solusi sekaligus kontribusi dalam pengembangan pendidikan di NTT berbasis kearifan lokal. Delapan tantangan masalah utama yang dihadapi Indonesia dan secara khusus NTT dalam pembahasan ini menunjukkan bahwa, masalah ini tidak mudah untuk diatasi secara baik dan tuntas jika hanya mengharapkan kebijakan formal yang dibuat oleh pemerintah dan gereja. Untuk itu, perlu adanya upaya pendekatan lain yang secara langsung bersentuhan dengan kehidupan manusia yakni budaya dengan nilai-nilainya yang secara langsung sudah tumbuh kokoh menjadi ciri khas bagi manusia seperti *bua nekaf*. *Bua nekaf* ini secara penuh mengandung “nilai ekonomi” yang tinggi kemudian diimplementasikan dalam kebersamaan dan tanggung jawab. Atas dasar ini kemudian *bua nekaf* ini sangat relevan diimplementasi bukan saja dalam urusan adat pernikahan tapi juga dalam urusan pendidikan yang bisa menolong masyarakat, pemerintah dan gereja dalam menyelesaikan masalah-masalah sulitnya pengembangan pendidikan bermutu di NTT menjadi pendidikan yang bermutu.

Benar bahwa masalah pendidikan adalah masalah yang sangat serius yang kemudian memunculkan banyak reaksi dan respon dari berbagai pihak pemerintah dan gereja untuk menyelesaikannya secara tuntas, dan ini terbukti atas kebijakan dan program-program yang dibuat oleh pemerintah dan gereja GMIT. Pada bagian awal penjelasan menyebutkan ada tujuh masalah utama yakni: *Pertama*, masalah covid-19 (sulit atau keterbatasan ruang dalam kegiatan belajar mengajar). *Kedua*, kurikulum yang terus berubah dan sulit dipahami. *Ketiga*, akses jarak antara tempat tinggal dan sekolah yang berjauhan jaraknya. *Keempat*, keterbatasan guru. *Kelima*, keterbatasan sumber daya alam. *Keenam*, minimnya pemahaman masyarakat tentang penting pendidikan. *Ketujuh*, masalah ekonomi yang terbatas dan biaya pendidikan yang tinggi mencapai tarif Rp. 50.000 - Rp. 200.000/siswa perbulan. Tujuh masalah ini yang secara serius dilihat oleh pemerintah dan GMIT untuk menyelesaikan. Terlepas dari ketujuh poin penting masalah ini, bagi penulis, masalah utama yang dihadapi oleh masyarakat NTT adalah soal ekonomi. Benar bahwa masalah masyarakat bukan karena secara penuh tidak ada ekonomi, sebenarnya ada walaupun tidak banyak jumlahnya. Namun ekonomi yang dimiliki tidak dimanfaatkan secara baik, misalnya seperti dalam urusan ada pernikahan (*bua nekaf*). Pernyataan ini tidak mengklaim bahwa budaya *bua nekaf* itu salah. Namun, karena *bua nekaf* ini mengandung nilai ekonomi. Untuk itu, *bua nekaf* pun harus dilihat dari perspektif lain yang bisa menolong masyarakat berkembang secara baik seperti pendidikan dan bukan hanya dalam urusan adat pernikahan. Hanya dengan *bua nekaf* diimplementasikan dalam urusan pendidikan dan bukan hanya urusan pernikahan maka tentu pendidikan akan dapat berkembang secara baik dalam masyarakat NTT.

Intinya adalah bahwa seperti kata Timo dalam penjelasan bagian pendahuluan tadi bahwa budaya atau tradisi-tradisi yang ada dalam masyarakat adalah hal yang baik karena budaya atau tradisi-tradisi dapat menjadi mandor yang menuntun, mengarahkan manusia menuju hidup yang bermakna.<sup>26</sup> Begitu pun kata Natar yang menyatakan bahwa kekayaan budaya lokal yang dirumuskan oleh manusia dapat menjadi pendekatan dalam menyelesaikan masalah sosial masyarakat untuk hidup yang bermakna.<sup>27</sup> Dengan demikian, dari kedua pemahaman tersebut, penulis menarik kesimpulan sementara bahwa, masalah utama yang dihadapi oleh masyarakat NTT adalah bukan karena ketiadaannya ekonomi, sebaliknya karena minimnya dalam melihat budaya *bua nekaf* untuk diimplementasikannya secara baik sehingga hanya urusan pernikahan yang berjalan dengan baik tapi tidak dengan ekonomi. Dengan demikian, satu-satu cara yang baik dan relevan dalam menolong masyarakat NTT bersama pemerintah dan gereja dalam menyelesaikan masalah-masalah tersebut dan mengembangkan pendidikan secara baik dan bermutu adalah, hanya dengan mengimplementasikan *bua nekaf* dalam urusan pendidikan. Hanya dengan cara ini maka masalah-masalah tersebut dapat teratasi secara tuntas dan pendidikan dapat berkembang secara mutu dan merata bagi seluruh masyarakat NTT.

<sup>26</sup> Timo, *Meng-Hari-Ini-Kan Injil Di Bumi Pancasila: Bergereja Dengan Cita Rasa Indonesia*. 178.

<sup>27</sup> Rerung, “Tradisi Cium Hidung: Sarana Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal Di Nusa Tenggara Timur.” 162.

#### 4. KESIMPULAN

Pendidikan adalah hal fundamental bagi manusia dan tidak bisa diabaikan begitu saja atau dipisahkan. Fundamental berarti bukan saja pada urusan individu tapi juga bagi sosial masyarakat, negara dan dunia. Pendidikan secara universal memainkan peran penting dalam ketiga aspek ini. Dengan demikian, tak heran jika pendidikan menjadi tanggung jawab bersama untuk ditata secara baik guna ketiga aspek ini dapat tumbuh secara bersama-sama dengan baik dan berkualitas. Tanggung jawab perlu diemban bersama-sama baik itu pemerintah, gereja-gereja dan masyarakat. Tanggung jawab ini secara nyata terbukti dalam pembahasan ini dimana pemerintah dan gereja secara serius bersama-sama melihat dan menyelesaikan masalah pendidikan secara baik dan tuntas, namun tak bisa dipungkiri bahwa masalah ini belum secara penuh tuntas teratasi. Kenyataan ini pun menunjukkan bahwa untuk menyelesaikan masalah-masalah yang terjadi dalam pendidikan, tidak lagi hanya mengandalkan upaya-upaya kebijakan dari pemerintah dan gereja-gereja dengan program-program yang mereka buat. Delapan masalah ini secara penuh berkaitan dengan ekonomi. Untuk itu, langkah konkrit yang dianggap relevan dalam menolong pemerintah, gereja dan masyarakat adalah *bua nekaf*. *Bua nekaf* ini mengandung nilai ekonomi dan nilai kebersamaan dan tanggung jawab, dengan demikian, penulis percaya bahwa salah satu cara yang tepat dalam membantu menyelesaikan masalah pendidikan adalah *bua nekaf*. Hanya dengan cara ini maka masalah-masalah tersebut dapat teratasi secara tuntas dan pendidikan dapat berkembang secara mutu dan merata bagi seluruh masyarakat NTT.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Bal, Engelbertus Nggalu, and Sartika Kale, Beatriks Bunga. "KAMPUS MENGAJAR: UPAYA TRANSFORMASI MUTU PENDIDIKAN SEKOLAH DASAR DI NUSA TENGGARA TIMUR." *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata* 3, no. 1 (2022): 237–241.
- Fredrik Abia Kande, Paulus Edison Plaimo, Loth Botahala, Melkianus A. Manggoa, Thomas John Tanglaa. "Penyusunan Standar Sekolah Unggul GMT." *Madaniya* 4, no. 2 (2023): 780–795.  
<https://madaniya.pustaka.my.id/journals/contents/article/view/464/322>.
- H. Farid Wajadi, Hi. Asmani Arif, Zulfikar Putra. *BUKU AJAR: Kapita Selekta Pendidikan Panduan Di Perguruan Tinggi*. Edited by Yayuk Umayu. Malang: Alhimedia Press, 2022.
- Herin, Fransiskus Pati. "Puluhan Miliar Proyek 17 Sekolah Di Kabupaten Kupang Terindikasi Dikorupsi." *KUPANG KOMPAS*. <https://www.kompas.id/artikel/puluhan-miliar-proyek-17-sekolah-di-kabupaten-kupang-terindikasi-dikorupsi>.
- Hidayat, Rahmat, and Abdillah. *Ilmu Pendidikan "Konsep, Teori Dan Aplikasinya"*. Edited by Candra Wijaya and Amiruddin. Medan: LPPPI, 2019.
- Husama, Arina Restian, Rohmad Widodo. *Pengantar Pendidikan*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2019.
- Indoesia, Lembaga Alkitab. *Alkitab Edisi Studi*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2010.
- Kemdikbud, pengelola web. "Upaya Kemendikbudristek Mengatasi Kesenjangan Pendidikan Melalui FELT 2024." *Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan*.  
<https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2024/07/upaya-kemendikbudristek-mengatasi-kesenjangan-pendidikan-melalui-felt-2024>.
- Makkawaru, Maspaspa. "Pentingnya Pendidikan Bagi Kehidupan Dan Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan." *Jurnal Konsepsi* 8, no. 3 (2019): 116–119.  
<https://www.p3i.my.id/index.php/konsepsi/article/view/87/88>.
- Mokos, Inosensius Enryco. "Tahun 2025 Dan Fokus Pemerintah Pada Peningkatan Kualitas Pendidikan Di NTT." *FLORESPOST.NET NUSA BUNGAN NUSANTARA*. <https://florespos.net/2025/01/02/tahun-2025-dan-fokus-pemerintah-pada-peningkatan-kualitas-pendidikan-di-nusa-tenggara-timur/>.
- Nayuf, Henderikus. "Tradisi Makan Sirih Pinang Sebagai Model Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal Di Kelurahan Niki-Niki, Kabupaten Timor Tengah Selatan – NTT." *Jurnal Harmoni* 21, no. 2 (2022): 166–183. <https://jurnalharmoni.kemenag.go.id/index.php/harmoni/article/view/591>.
- Nur, Mochammad Fajar. "Sengkarut Masalah Pendidikan Dasar Dan Menengah Menanti Diurai." *Tirto.Id*. <https://tirto.id/sengkarut-masalah-pendidikan-dasar-dan-menengah-menanti-diurai-g41x>.
- Rerung, Rio Rocky Hermanus & Alvary Exan. "Tradisi Cium Hidung: Sarana Moderasi Beragama Berbasis

- Kearifan Lokal Di Nusa Tenggara Timur.” *Dialog* 47, no. 2 (2024): 161–174.
- Resti Lathifa, Tiara Maharani, Salma Pratiwi Agustin, Fitha Chaerunisa, Wella Mada Septian, Elsa Rahayu Setianingsih. “Inovasi Nadiem Makarim Mengenai Merdeka Belajar.” *Jurnal Pendidikan dan Kearifan Lokal (JIPKL)* 2, no. 3 (2022): 115–123.
- Ruth A. Manao, Arly E. M. de Haan, Lintje H. Pellu. “KEMITRAAN GMT DALAM BIDANG PENDIDIKAN “Suatu Tinjauan Teologi Sosial Terhadap Kemitraan GMT Dalam Bidang Pendidikan.” *Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 2 (22AD): 46–67. <https://ojs.theologi.id/index.php/conscentia/article/view/7/12>.
- Timo, Ebenhaizer I. Nuban. *Meng-Hari-Ini-Kan Injil Di Bumi Pancasila: Bergereja Dengan Cita Rasa Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.
- Tubagus, Steven. “Kajian Teologis Tentang Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Alkitab.” *Apostolo: Journal of Theology and Christian Education* 3, no. 1 (2023): 39–51.
- “Tantangan Pendidikan Di Indonesia: Memahami Akar Masalah Dan Solusi.” *UNESA Universitas Negeri Surabaya*. <https://pgsd.fip.unesa.ac.id/post/tantangan-pendidikan-di-indonesia-memahami-akar-masalah-dan-solusi>.